



**Tradisi Pantang Larang di Masyarakat Melayu Indragiri Hilir: Tinjauan Semiotika  
Roland Barthes**

**Denisa Indiani<sup>a</sup>, Noni Andriyani<sup>b</sup>**

Universitas Islam Riau<sup>a</sup>, Universitas Islam Riau<sup>b</sup>  
denisaindiani2020@gmail.com<sup>a</sup>, noniandriyani@edu.uir.ac.id<sup>b</sup>

**Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024**

***Abstract***

*This study aims to describe, analyze, interpret, and conclude taboo prohibitions and semiotic codes in the Community of Pekan Arba Sub-District of Tembilahan, Indragiri Hilir Regency. Through a descriptive method, data were collected through observation, interviews, and recordings, then analyzed in detail. The results of the analysis of hermeneutic and semiotic codes indicate that the use of these codes plays a crucial role in constructing puzzles, generating tension, and conveying deep and complex meanings. Codes such as suggestion, disruption, and partial answers effectively stimulate interpretation and reflection on the implicit messages in the taboos. Furthermore, symbolic, narrative action, and cultural codes also provide insights into the culture, beliefs, and norms of the community. Thus, taboos are not just rules but also a medium for conveying relevant social, educational, spiritual, and traditional values to society.*

**Keywords:** *abstinence, Malay, semiotics*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan pantang larang serta kode semiotik pada Masyarakat Kelurahan Pekan Arba Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. Melalui metode deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan rekam, kemudian dianalisis secara terperinci. Hasil analisis kode hermeneutik dan semik menunjukkan bahwa penggunaan kode-kode tersebut memiliki peran penting dalam menyusun teka-teki, memunculkan ketegangan, dan menyampaikan makna yang mendalam serta kompleks. Kode-kode tersebut, seperti pengusulan, pengacauan, dan jawaban sebagian, efektif merangsang interpretasi dan refleksi terhadap pesan-pesan tersirat dalam pantang larang. Lebih lanjut, kode simbolik, kode aksi naratif, dan kode kultural juga memberikan wawasan tentang budaya, kepercayaan, dan norma-norma masyarakat. Dengan demikian, pantang larang tidak hanya aturan, melainkan juga medium untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, pendidikan, spiritual, dan tradisional yang relevan bagi masyarakat.

**Kata Kunci:** pantang larang, melayu, semiotika

## 1. Pendahuluan

Karya sastra, sebagai produk pemikiran manusia yang memancarkan keindahan estetika, merayakan ekspresi budaya dan warisan yang disampaikan baik secara lisan maupun tertulis. Sebelum era sastra tertulis, tradisi sastra lisan telah memainkan peran yang monumental dalam evolusi karya sastra, membentuk pondasi apresiasi sastra. Oleh karena itu, warisan sastra lisan menjadi aset berharga yang patut dijaga dan dikembangkan untuk keberlangsungan budaya di masa depan. Konsep sastra lisan merujuk pada kumpulan karya sastra atau narasi-narasi lisan yang terwariskan melalui tradisi lisan. Ini mencakup beragam tema seperti aspek kebudayaan, sejarah, sosial masyarakat, dan ranah kesusastraan yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan keberagaman dan kekayaan budaya yang ada, termasuk di daerah Kelurahan Pekan Arba, Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir.

Kelurahan Pekan Arba, yang terletak di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, merupakan salah satu dari banyak desa di wilayah tersebut. Masyarakatnya terdiri dari beragam suku, termasuk suku Melayu, Banjar, dan Bugis, yang menunjukkan pluralitas budaya. Keanekaragaman ini tercermin dalam berbagai bentuk seni yang berkembang di Indragiri Hilir. Indragiri Hilir, dengan ibu kota Tembilahan, adalah bagian dari Provinsi Riau dengan luas wilayah yang mencapai 11.605,97 km persegi. Kabupaten ini terdiri dari 20 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Tembilahan, yang meliputi sejumlah desa dan kelurahan termasuk Pekan Arba.

Mayoritas penduduk di Kelurahan Pekan Arba, Kecamatan Tembilahan, memeluk agama Islam dan menghormati nilai-nilai kepercayaan tradisional. Pantang larang, meskipun dianggap oleh sebagian sebagai mitos, tetap menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, mengandung pesan moral yang dipahami melalui bahasa yang mudah dimengerti. Pantang larang merupakan aturan yang mengatur perilaku masyarakat untuk mencegah terjadinya konsekuensi negatif, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, teori semiotika Roland Barthes relevan karena mengungkapkan sistem lambang yang terdapat dalam sastra lisan, termasuk pantang larang.

Studi yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk menganalisis pantang larang di Kelurahan Pekan Arba, Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Penelitian ini dilakukan dengan alasan bahwa belum ada penelitian serupa di lingkungan Universitas Islam Riau, terutama di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis tertarik untuk menggali nilai-nilai dan kode kehidupan yang terkandung dalam pantang larang, serta berkontribusi dalam melestarikan sastra lisan, khususnya pantang larang, sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya di Kelurahan Pekan Arba, Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, agar tetap relevan dalam perkembangan zaman yang terus berubah.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki objek alamiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, dengan analisis data yang bersifat induktif, menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pantang larang di Kelurahan Pekan Arba, Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir. Jenis penelitian ini adalah studi lapangan, di mana pengamatan dilakukan secara langsung di lapangan untuk mendapatkan data tentang pantang larang masyarakat.

Jenis data yang digunakan meliputi kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan perekaman. Observasi dilakukan terhadap pantang larang suku Melayu di Kelurahan Pekan Arba dengan memancing informan untuk memberikan informasi. Wawancara dilakukan dengan informan untuk memperoleh data yang lebih valid, dengan teknik pancing dan cakap. Perekaman dilakukan menggunakan ponsel untuk merekam pantang larang yang disampaikan oleh masyarakat.

Analisis data dilakukan dengan mentranskripsikan data rekaman dari bahasa lisan ke tulisan, menerjemahkan data bahasa Melayu ke bahasa Indonesia, seleksi dan klasifikasi data sesuai dengan

masalah penelitian, analisis data sesuai dengan teori yang relevan, membuat kesimpulan dari analisis data, dan menyajikan hasil penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data dengan sumber lain dan melibatkan pengamat lain untuk memeriksa derajat kepercayaan data.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Kode Hermeneutika

Kode Hermeneutik adalah satuan-satuan yang dengan berbagai cara berfungsi untuk mengartikulasikan suatu persoalan, penyelesaiannya, serta aneka peristiwa yang dapat memformulasi persoalan tersebut, atau yang justru menunda-nunda penyelesaiannya, atau bahkan yang menyusun semacam teka-teki (enigma) dan sekadar memberi isyarat bagi penyelesaiannya (Barthes, 1990:17). Adapun masing-masing enigma tersebut dapat ditandai dengan istilah-istilah tertentu sebagai berikut (1) Pentemaan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode ini yang menandai suatu pokok masalah atau tema dalam setiap enigma, (2) Pengusulan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode tersebut secara eksplisit mengandung pertanyaan atau teka-teki, (3) Pengacauan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang menyebabkan enigma menjadi semakin rumit, (4) Jebakan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode tersebut adalah kode yang memberikan jawaban salah, (5) Penundaan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang menunda kemunculan jawaban, (6) Jawaban sebagian adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode tersebut adalah kode yang memberikan jawaban, tetapi tidak jawaban menyeluruh, (7) Jawaban adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang memberikan jawaban secara menyeluruh (Barthes, 1990:17). Pantang larang masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir kode hermeneutika (HER). Berikut analisis datanya

Data 1. Anak gadis dak boleh tido telungkup nanti *tetindih antu*

Frasa *tetindih antu* termasuk kode hermeneutik kategori jawaban sebagian, karena frasa *tetindih antu* disini tidak memberikan ketegasan jawaban utuh, sehingga belum pasti hantu seperti apa yang dimaksud karena tidur telungkup. Sedangkan kepercayaan masyarakat adalah hantu muncul bukan disebabkan oleh tidur. Kata *tetindih antu* dalam pantang larang tersebut adalah penanda denotasi jika diamati memiliki makna yang menegangkan bagi masyarakat. Masyarakat pada umumnya merasa hantu adalah menjadi momok dalam aspek kehidupan sehari-hari masyarakat. Frasa pada data 1 tersebut merupakan istilah dari jawaban sebagian karena frasa tersebut hanya mampu menjelaskan jawaban yang tidak menyeluruh. Hal tersebut sejalan dengan Rukhyanto (2019: 24) mengatakan bahwa semiology Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem Bahasa dalam dua tingkatan Bahasa. Bahasa pada tingkatan pertama adalah Bahasa sebagai objek dan Bahasa tingkat kedua disebut metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang berisi penanda dan petanda. Sistem tanda kedua terbangun dengan menjadikan penanda dan petanda tingkat pertama sebagai petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru pada taraf yang lebih tinggi.

Menurut Roland Barthes, penempatan jawaban sebagian mengarah kepada solusi yang tidak utuh. Disini peneliti menemukan bahwa dalam kalimat pantang larang *Anak gadis dak boleh tido telungkup nanti tetindih antu* juga memiliki sebuah solusi, sebaiknya jangan tidur telungkup. Namun yang sebenarnya menjadi solusi adalah bukan kalimat *tetindih antu*, melainkan maksud sebenarnya dari kalimat jangan tidur telungkup (makna tersembunyi disini adalah mengapa tidur telungkup bisa menyebabkan tertindih hantu). Menurut Barthes (dalam Lantowa, dkk., 2017: 131) mengatakan kode hermeneutik adalah suatu pandangan yang menimbulkan ketegangan dan tanda tanya bagi para pembaca. Jadi kata *tertindih* menimbulkan tanda Tanya, dan kata *hantu* menimbulkan ketegangan bagi para pendengarnya.

Masyarakat suku melayu sangat mempercayai pantang larang ini sehingga kebanyakan masyarakat takut tidur dalam keadaan telungkup. Padahal kalau dikaji lagi. Tidur dalam keadaan telungkup itu emang erat kaitannya dengan kesehatan diri. dengan tidur telungkup bisa membuat kita sesak napas karena kita menindih bagian perut. Pantang larang ini di buat agar orang lebih bertanggung

jawab menjaga kesehatannya. Konsekuensi jika pantang larang ini dilanggar adalah mati mamak hanya untuk menakut-nakuti saja.

Data 2. Dak boleh *makan sampai lenyai* nanti serit rejeki

Data di atas dengan frasa *sampai lenyai* termasuk kode hermeneutik kategori pengacauan, pengacauan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang menyebabkan enigma menjadi semakin rumit. Kalimat Dak boleh *makan sampai lenyai* memiliki arti bahwa tidak boleh makan sampai habis. Namun oleh masyarakat dikaitkan dengan rezeki, jika makan sampai habis maka rezeki akan berkurang. Adanya kode hermeneutika pengacauan disini membuat makna makan sampai habis memiliki makna yang rumit. Karena tidak ada hubungan makan dengan rezeki.

Secara kode pantang larang di atas menunjukkan adanya petuah atau amalan bagi masyarakat Melayu untuk menanamkan nilai social dan pendidikan, bahwa jangan makan dengan banyak dan tidak menyisakan orang lain. Sebaiknya makan dengan secukupnya. Hal tersebut dipertegas oleh Alber (2017: 43) bahwa pendidikan karakter di dalam petuah-petuah orang melayu dapat dijadikan cerminan bagi masyarakat di dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Oleh karena itu pantang larang di atas memiliki nilai positif yang terkandung di dalamnya dan sangat relevan dengan kondisi yang akan datang.

Data 3. Anak gadis dak boleh makan kepak ayam nanti *keno kurap*

Frasa *dak boleh makan kepak ayam* termasuk kode hermeneutik kategori pengusulan. Kode hermeneutik kategori pengusulan pada pantang larang di atas, terletak pada kalimat *keno kurap*. Kalimat Pantang bagi anak gadis makan ujung kepak ayam adalah penanda yang didalamnya ada ranah denotatif. Ranah denotatif ini melahirkan ranah konotatif mendapatkan mitos berupa memakan ujung sayap ayam dianggap tidak baik bagi anak gadis. Dalam kehidupan masyarakat Pekan Arba, penyakit ganas adalah salah satu hal yang dianggap sebagai musibah. karenanya pantang larang “Pantang bagi anak gadis makan ujung kepak ayam nanti *keno kurap*” mengandung kode Hermeneutik karena menimbulkan ketegangan dan kerisauan bagi pembaca maupun pendengarnya.

Maka sesuai dengan pendapat Barthes, bahwa kode Hermeneutik pada kalimat nanti *keno kurap* merupakan suatu penanda yang menimbulkan ketegangan (suspense). Makna *penyakit* di *KBBI* adalah: sesuatu yang menyebabkan terjadinya gangguan pada makhluk hidup. Menurut Barthes (dalam Lantowa, dkk, 2017:131) hermeneutik adalah suatu pandangan yang menimbulkan ketegangan dan menimbulkan tanda tanya bagi para pembaca selama pembacaan cerita.

Data 4. Anak gadis dak boleh makan kepala ayam nanti *ngantuk besanding*

Kode Hermeneutik kategori jawaban pada pantang larang di atas, terletak pada kalimat *ngantuk besanding*. Kalimat Pantang bagi anak gadis makan kepala ayam adalah penanda dalam ranah denotatif yang melahirkan tanda konotatif yaitu nanti saat pengantin atau bersanding mengantuk. Mitos dari signifikansi Roland Barthes berdasarkan data 8 adalah memakan kepala ayam adalah perbuatan tabu bagi anak gadis. Dalam kehidupan masyarakat Pekan Arba, bersanding atau menjadi pengantin adalah momen sacral yang tidak diinginkan ada cacat dalam ritualnya. karenanya pantang larang “Anak gadis dak boleh makan kepala ayam nanti *ngantuk besanding*” mengandung kode Hermeneutik karena menimbulkan ketegangan dan kerisauan bagi pembaca maupun pendengarnya. Maka sesuai dengan pendapat Barthes, bahwa kode Hermeneutik pada kalimat nanti *ngantuk besanding* merupakan suatu penanda yang menimbulkan ketegangan (suspense).

Data 5. Anak gadis *dak boleh bekeliian senjo* nanti *keteguan*

Data di atas merupakan kode hermeneutik. Kata keteguan juga menyimpan penanda denotasi teka-teki. Frasa *keteguan* termasuk kode hermeneutic kategori pengusulan atau teka-teki, karena frasa *keteguan* disini menimbulkan pertanyaan atau teka-teki tentang *keteguan* yang dimaksud berupa tindakan fisik atau non fisik. Lebih lanjut, teka-teki frasa tersebut termasuk ke dalam enigma yang dapat ditandai dengan istilah pengusulan. Istilah pengusulan yaitu istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode secara eksplisit maupun implisit yang mengandung pertanyaan atau teka-teki.

Roland Barthes menerangkan bahwa salah satu karakteristik kode hermeneutic adalah mengartikulasikan pertanyaan dalam berbagai cara dan memperhatikan responnya. Pada kalimat

pantang larang *dak boleh bekeliaan senjo*, nanti *keteguan* tentu akan memunculkan berbagai respon dari berbagai pendegarnya dan dari masyarakat yang mempercayai pantang larang tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang mungkin saja muncul dari sesuai dengan kode hermeneutic berdasarkan kalimat pantang larang *dak boleh bekeliaan senjo* nanti *keteguan*, adalah mengapa tidak boleh berkeliaran diwaktu senja?, siapa yang menegurnya?, selain itu respon yang muncul dari pantang larang ini jika dianalisis dari kode hermeneutic Roland Barthes juga beragam, ada yang percaya, ada yang ragu, dan ada yang tidak percaya sama sekali

Senada dengan hal di atas Lustyantie (2012: 7) mengatakan bahwa kode teka-teki merupakan unsur yang terstruktur dalam narasi tradisional, di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita. Pantang larang pada kalimat “Anak gadis *dak boleh bekeliaan senjo* nanti *keteguan* tersebut dibuat dan diyakini agar masyarakat tidak keluyuran pada saat senja hari menjelang Magrib karena pada saat senja seharusnya berdiam diri didalam rumah untuk menunggu tibanya waktu sholat magrib sebagai kewajiban. Biasanya ini merupakan kewajiban orang tua mengingatkan kepada anaknya. Alasannya jika berkeliaran pada waktu senja atau magrib akan disapa bahkan diculik oleh setan. Sebab akibat semacam ini dibuat agar mereka percaya bahwa mahluk gaib itu memang nyata adanya untuk menggoda manusia. Jadi jika saat magrib kita berdiam dirumah selain kita menghargai sholat magrib kita juga akan terhindar oleh godaan.

### Kode Semik

Kode ini adalah kode yang memanfaatkan petunjuk atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu yang mengacu gambaran-gambaran kondisi psikologis tokoh, suasana atmosferik suatu tempat atau objek tertentu (Barthes dalam Lantowa, dkk, 2017:132). Kode semik, yang mengandung konotasi pada level penanda. Misalnya konotasi feminitas, maskulinitas. Kode semik adalah tanda-tanda yang ditata, sehingga memberikan suatu konotasi masulin, feminin kebangsaan, kesukuan, dan loyalitas (Rokhyanto, 2019:25). Berikut analisis data Pantang larang masyarakat Pekan Arba Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir.

Data 6. *Betino bunting dak boleh kelua masuk rumah orang selain pintu* nanti payah beranak

Data di atas merupakan kode semik. Pada data 6 terdapat penanda denotatif. Kalimat yang termasuk ranah denotatif adalah *Betino bunting dak boleh kelua masuk rumah orang selain pintu*. Ranah denotatif pada data di atas memiliki petanda wanita hamil hanya boleh duduk di satu pintu dan ranah konotatif dari data di atas adalah kalimat *nanti payah beranak* yang mendatangkan mitos duduk di pintu yang berbeda menghambat jalan lahir anak.

Kode Semik pada pantang larang di atas terletak pada kalimat *kelua masuk rumah orang selain pintu* Menurut Barthes Kode Semik adalah kode yang mengandung isyarat dan petunjuk. Pada kalimat pantang larang di atas terdapat isyarat dan petunjuk bahwa wanita hamil dilarang lewat dipintu yang berbeda. Masyarakat Pekan Arba percaya bahwa jika dilakukan oleh wanita hamil hal yang demikian maka akan sulit melahirkan. Maka sesuai dengan pendapat Barthes, bahwa kode Semik (SEM) pada kalimat *kelua masuk rumah orang selain pintu* merupakan suatu penanda yang berisi makna kiasan.

Effendi T. (2003:65) menyatakan bahwa pantang larang pada hakikatnya merupakan segala perbuatan yang ditabukan berdasarkan kepercayaan tradisional yang mereka warisi turun temurun. Oleh karenanya, hal ini boleh dikatakan sebagai sesuatu yang dianggap sakral. Apabila ada pelanggaran terhadap pantang larang dapat menimbulkan berbagai sanksi, baik terhadap diri si pelakunya maupun terhadap masyarakatnya.

Data 7. *Anak gadis dak boleh bekeliaan senjo* nanti *keteguan*

Data di atas merupakan kode semik. Kata *bekeliaan* adalah penanda konotasi yang jika dianalisis dari kode semik Roland Barthes memiliki gambaran-gambaran psikologi tokoh. Dalam masyarakat Kelurahan Pekan Arba Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir, orang yang suka berkeliaran diwaktu senja dinilai kurang baik, karena dianggap melalaikan waktu sholat, karenanya bagi individu atau masyarakat yang berkeliaran diwaktu senja dinilai tidak baik dan tidak memiliki etika dalam masyarakat, hal ini mengarah pada kode semik yang memperlihatkan kondisi psikologi tokoh yang ditampilkan dalam pantang larang tersebut. Senja adalah salah satu waktu dalam sholat bagi umat

islam. Saat itu terjadi pergantian waktu dari siang hari ke malam hari. Diwaktu senja biasanya orang tua melarang anaknya untuk berkeliaran, sebagian orang tua percaya saat senja akan banyak setan berkeliaran.

Pantang larang pada kalimat Anak gadis *dak boleh bekelaian senjo* nanti *keteguan* tersebut dibuat dan diyakini agar masyarakat tidak keluyuran pada saat senja hari menjelang Magrib karena pada saat senja seharusnya berdiam diri didalam rumah untuk menunggu tibanya waktu sholat magrib sebagai kewajiban. Biasanya ini merupakan kewajiban orang tua mengingatkan kepada anaknya. Alasannya jika berkeliaran pada waktu senja atau magrib akan disapa bahkan diculik oleh setan. Sebab akibat semacam ini dibuat agar mereka percaya bahwa makhluk gaib itu memang nyata adanya untuk menggoda manusia. Jadi jika saat magrib kita berdiam dirumah selain kita menghargai sholat magrib kita juga akan terhindar oleh godaan

Data 8. Anak gadis *dak boleh cegu* nanti *dak dapat laki*

Data di atas adalah kode semik, pada kata *dak boleh cegu* terdapat penanda konotasi yang termasuk kode semik yang menunjukkan pada suatu karakter yaitu kata *cegu*. Kode semik adalah kode yang menunjukkan kepada sebuah karakter, sebuah tempat, dan objek tertentu. Pada kalimat pantang larang di atas yaitu *dak boleh cegu* yang artinya adalah jangan bermenung di depan pintu adalah pengandaian yang sebenarnya bermakna tidak boleh bermenung di depan pintu karena tidak baik dilihat orang yang lewat. Namun oleh masyarakat kalimat akhir dari pantang larang tersebut yang berbunyi *nanti dak dapat laki* dinilai mampu membuat masyarakat mampu melaksanakan pantang larang tersebut.

Pada masyarakat Pekan Arba, anak gadis yang duduk termenung di pintu dinilai kurang baik, nanti lambat dapat jodoh digunakan oleh orangtua untuk menertibkan perilaku anak gadis mereka yang suka memenung di depan pintu. sikap menung di depan pintu pada masyarakat dinilai kurang baik, karenanya dengan kalimat pantang larang tersebut orangtua berusaha menyampaikan makna didikan menggunakan kata kiasan dengan isyarat bahwa jika duduk menung di depan pintu maka akan lama dapat jodoh.

Maka sesuai dengan pendapat Barthes, bahwa kode Semik (SEM) pada kalimat *dak boleh cegu* nanti *dak dapat laki* merupakan suatu penanda yang berisi makna kiasan. Kutipan *dak boleh cegu* nanti *dak dapat laki* juga terdapat nilai budaya memberi nasihat. Menurut Depdiknas (2015) nasihat merupakan ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kata *tidak boleh* pada awal kutipan tersebut.

Pada kode semik ini banyak terdapat makna-makna sebagai suatu kumpulan konotasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) bahwa kode semik atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema didalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling akhir.

### **Kode Simbolik**

Kode Simbolik merupakan tempat multivalensi dan pemutarbalikan. Tugas pokok adalah mendemonstrasikan bahwa bidang tersebut dapat dimasuki dari berbagai titik, sehingga dapat diperdalam dan dapat merahasiakan problematika. Kode ini sebagai penanda teks yang mampu membawa pembaca memasuki dunia lambing-lambang atau tanda-tanda yang memungkinkan adanya suatu makna ke makna lainnya. Lambing-lambang dalam wilayah simbolis ini mempunyai banyak makna yang dapat saling bertukar tempat. Dalam pantang larang masyarakat Kelurahan Pekan Arba Kecamatan Tembilihan Kabupaten Indragiri Hilir terdapat data yang mengandung kode simbolik yaitu: Data 9. *Dak boleh masak nutuk-nutuk kual* nanti keno rahau mentuo

Data di atas merupakan kode simbolik. Kalimat yang menggambarkan kode simbolik pada data di atas terdapat pada kalimat *masak nutuk-nutuk kual*. Penanda konotasi dalam kalimat di atas

adalah masak sambil memukul wajan sampai berbunyi tidak boleh dilakukan. Dan penanda denotasi dalam kalimat tersebut adalah *nanti keno rahau mentuo*. Maka terdapat tanda konotasi dan denotasi pada kode simbolik data di atas. Dalam kalimat pantang larang di atas, terdapat kalimat *nanti keno rahau mentuo*. Dalam kalimat pantang larang tersebut terdapat lambang-lambang atau tanda-tanda yang dalam hal ini adalah *nanti keno rahau mentuo*. Hal ini merupakan simbol tidak baik dari perilaku masak nutuk kual. Makna tersurat dalam pantang larang dalam kalimat di atas adalah akan diusir oleh mertua bagi orang yang masak sambil memukul wajan hingga berbunyi. Ungkapan ini biasanya disampaikan oleh orang tua kepada generasi muda. Makna dari ungkapan pantang larang ini adalah menasehati kita untuk tidak memukul wajan karena akan merusak wajan tersebut.

Efendi T (1990) menyatakan bahwa pantang larang adalah pantang adalah pantangan dan larangan bagi setiap orang untuk melakukan sesuatu karena dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik, bukan saja terhadap dirinya sendiri, tetapi dapat pula meremember ke orang lain. Cerita tetua masyarakat Pekan Arba dahulu ada sepasang suami istri yang masih tinggal bersama mertuanya, sang istri sering masak untuk suaminya dengan penuh semangat sambil bernyanyi dan sesekali sambil memukul wajan. Suatu ketika mertuanya tersebut sedang sakit gigi merasa terganggu dengan bunyi wajan tersebut sehingga mertuanya memarahi menantunya karena masak sambil bernyanyi dan memukul wajan. "*Dak boleh masak nutuk-nutuk kual nanti keno rahau mentuo*" tersebut dibuat agar lebih Berhati-hati dalam bekerja. apa bila anak gadis tersebut masak sambil bernyanyi nanti masakannya bisa gosong dan bisa saja air liurnya masuk kedalam masakannya akibat keasikan bernyanyi. Pantang larang ini apa bila dilanggar maka akan berakibatkan anak perempuan tersebut mendapatkan jodoh orang tua. Hal ini dibuat hanya untuk menakut-nakuti saja agar seorang anak perempuan lebih serius ketika sedang mengerjakan sesuatu tugas pekerjaannya.

Data 10. *Dak boleh bekaco memalam buto* nanti nampak antu

Data di atas merupakan kode simbolik. Pada data 11 terdapat penanda denotatif yaitu Pantang *bekaco memalam buto*. Kemudian pada data di atas juga terdapat petanda yaitu tidak boleh main di malam hari karena malam hari adalah waktu istirahat. Penanda konotatif data di atas berada pada kalimat *nanti nampak antu* dengan mitosnya adalah malam hari dipercaya banyak kuntilanak.

Kode Simbolik pada pantang larang di atas terletak pada kalimat *bekaco memalam buto*. Menurut Barthes Kode simbolik adalah kode yang mengandung makna tempat dan objek tertentu. pada kalimat pantang larang di atas terdapat makna yang disimbolkan dengan *bekaco memalam buto*. Masyarakat Pekan Arba percaya bahwa bercermin di malam hari bisa mengundang kedatangan hantu kuntilanak. Maka sesuai dengan pendapat Barthes, bahwa kode Simbolik (SIM) pada kalimat *bekaco memalam buto* merupakan suatu penanda yang berisi makna dari tempat dan objek tertentu seperti mengucapkan kata *bekaco memalam buto*.

Data di atas juga mengandung nilai mistik atau mistisisme juga diartikan sebagai paham yang memberikan ajaran yang serba mistis (misalnya ajaran berbentuk rahasia atau ajaran serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman) sehingga hanya dikenal, diketahui atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama sekali penganutnya (Gabiz dalam Sugiarti, 2014: 304).

Data 11. Anak gadis *dak boleh cegu* nanti dak dapat laki

Data di atas adalah kode simbolik, kode simbolik pada kalimat pantang larang di atas terdapat pada kalimat *dak boleh cegu*. Kode simbolik di atas memiliki makna bahwa tidak baik jika selalu termenung di depan pintu. Dalam kode simbolik pada data 17 terdapat penanda denotasi. Tanda denotasi di atas terletak pada kalimat *dak dapat laki*. Artinya jika selalu termenung di depan pintu akan tidak dapat suami. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Konotasi mengacu pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakainya. Jika denotasi sebuah kata adalah objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya.

**Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif**

Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS) adalah kode yang menjamin bahwa apa yang dibaca merupakan sebuah cerita yaitu serangkaian aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan ada beberapa pantang larang dalam masyarakat Pekan Arba yang mengandung kode Aksi Naratif. yaitu sebagai berikut:

Data 12. Dak boleh *betino haid metik bungo* kalau men nanti mati bungoe

Data di atas merupakan kode Aksi Naratif. Pada data di atas terdapat penanda pada ranah denotatif yaitu Pantang bagi wanita haid memetik tanaman. Ranah konotatif data dengan mitos nya adalah wanita haid jika memetik tanaman menyebabkan tanaman mati. Kode Aksi Naratif pada pantang larang diatas terletak pada kalimat Dak boleh *betino haid metik bungo* kalau men nanti mati bungoe. Menurut Barthes Kode proaeretik adalah kode yang mengandung aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. pada kalimat pantang larang diatas terdapat rangkaian cerita yaitu apabila wanita memetik tanaman maka tanaman tersebut bisa mati. dalam masyarakat Pekan Arba, masyarakat percaya bahwa wanita haid dalam keadaan ‘kotor’ dan jika memegang tanaman yang tumbuh secara alami maka akan mendatangkan petaka bagi tanaman tersebut. Maka sesuai dengan pendapat Barthes, bahwa kode Aksi Naratif pada *wanita haid memetik tanaman nanti tanamannya bisa mati* merupakan suatu penanda yang berisi makna rangkaian cerita mengandung aksi-aksi tertentu.

Data 13. Pengantin *dak boleh bekaco* nanti ilang serie

Pada data di atas terdapat penanda pada ranah denotatif yaitu pada kalimat pengantin *dak boleh bekaco*. Maksudnya Pantang bercermin untuk wanita yang akan menikah sampai selesai acara pernikahan. Wanita yang akan menikah dilarang bercermin agar tidak khawatir dan gugup dengan dirinya sendiri. Petanda konotatif data di atas berada pada kalimat *nanti ilang serie*, dengan mitos nya adalah bercermin sebelum hari pernikahan bisa menyebkan seri di wajah hilang.

Kode Aksi Naratif pada pantang larang di atas terletak pada kalimat Pengantin *dak boleh bekaco* nanti ilang serie. Menurut Barthes Kode Aksi Naratif adalah kode yang mengandung aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. pada kalimat pantang larang diatas terdapat rangkaian cerita yaitu apabila apabila wanita yang akan menikah bercermin maka dipercaya masyarakat seri di wajahnya akan hilang. sebenarnya makna dari tindakan tersebut adalah apabila wanita yang akan menikah selalu bercermin ditakutkan akan tidak percaya diri menghadapi hari pernikahannya. namun oleh masyarakat Pekan Arba dibuat pantang larang tersebut untuk membentuk tindakan anak gadis mereka. Maka sesuai dengan pendapat Barthes, bahwa kode Aksi Naratif pada Pengantin *dak boleh bekaco* nanti ilang serie merupakan suatu penanda yang berisi makna rangkaian cerita mengandung aksi-aksi tertentu.

Data 14. Anak gadis *dak boleh bekaco di kaco retak* nanti odoh

Data di atas terdapat penanda pada ranah denotatif yaitu pada kalimat *dak boleh bekaco di kaco retak*. Pantang bagi anak gadis untuk bercermin di cermin yang retak. Kemudian pada data 10 juga terdapat petanda tidak boleh bercermin dikaca retak karena bisa saja membuat fisik terluka seperti tangan atau bagian tubuh lainnya. Petanda konotatif data 10 berada pada kalimat *nanti odoh* dengan mitos nya adalah Bercermin di kaca retak bisa membuat anak gadis jelek.

Kode Aksi Naratif pada pantang larang diatas terletak pada kalimat Anak gadis *dak boleh bekaco di kaco retak* nanti odoh. Menurut Barthes Kode simbolik adalah kode yang mengandung aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. pada kalimat pantang larang diatas terdapat rangkaian cerita yaitu apabila apabila anak gadis bercermin pada kaca retak maka wajahnya akan menjadi jelek. sebenarnya makna dari tindakan tersebut adalah apabila wanita menggunakan cermin retak untuk bercermin dikhawatirkan akan membuat luka tangan dan anggota tubuh lainnya. namun oleh masyarakat Pekan Arba dibuat pantang larang tersebut untuk membentuk tindakan anak gadis mereka. Maka sesuai dengan pendapat Barthes, bahwa kode Aksi Naratif pada Anak gadis *dak boleh bekaco di kaco retak* nanti odoh merupakan suatu penanda yang berisi makna rangkaian cerita mengandung aksi-aksi tertentu.

Data 15. Anak gadis *dak boleh bekeliaan senjo* nanti *keteguan*

Data di atas merupakan kode aksi naratif. Kata *dak boleh bekeliaan senjo* menunjukkan adanya suatu tindakan dan aksi yang dilakukan oleh seseorang yaitu bergerak atau pergerakan. Menurut Mirnawati, Kasim, dan Aliah (2016: 474) kode proaretik atau kode aksi naratif dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang; artinya antara lain, semua teks yang bersifat naratif. Data tersebut merupakan kode aksi naratif, yang terdapat pada kalimat *dak boleh bekeliaan senjo*. Pada kalimat pantang larang di atas terdapat penanda konotasi. Penanda konotasi pada kalimat pantang larang di atas terletak pada *dak boleh bekeliaan senjo* dan penanda denotasi pantang larang di atas terletak pada kata *keteguan*.

Kode Proaretik yang di munculkan dalam pantang larang adalah makna konotasi pada kalimat pantang larang *dak boleh bekeliaan senjo*. Masyarakat Pekan Arba secara mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Menurut agama Islam waktu maghrib adalah waktu untuk beribadah dan dalam hadis nabi Muhammad saw dikatakan bahwa magrib datang, masuklah ke rumahmu, dan tutuplah semua pintu serta tutup semua bejana. Disini terdapat makna bahwa waktu magrib adalah waktu yang tidak diizinkan oleh ajaran Islam untuk berkeliaran. Dalam segi mitos magrib adalah waktu keluarnya makhluk halus dari tempatnya.

### **Kode Kultural**

Menurut Barthes (dalam Lantowa, dkk, 2017:134) kode kultural merupakan kode bagi suatu ilmu atau suatu keseluruhan pengetahuan. Untuk menarik perhatiannya, kita mengindikasikan tipe pengetahuan yang diacu (fisikal, psikologikal, kesustraan, sejarah, dll) tanpa melangkah lebih jauh, menyusun atau mengonstruksi kultur yang diekspresikan. Artinya bahwa kode kultural atau kode referensial (REF) adalah penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks. Analisis dalam mengungkapkan kode ini cukup mengindikasikan tipe-tipe pengetahuan yang menjadi rujukan tersebut. Misalnya, sosiologi, psikologi, dan lain-lain tanpa perlu merekonstruksi kultur yang menjadi rujukan tersebut. Pantang larang masyarakat Pekan Arba Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir data kode Kultural. Berikut analisis datanya:

Data 16. Anak gadis *dak boleh tido telungkup* nanti *tetindh antu*

Data di atas merupakan kode kultural. Kode kultural pada data tersebut adalah pada kalimat nanti *tetindh antu*. Pada data pantang larang ini terdapat penanda konotasi. Penanda konotasi pada pantang larang tersebut terdapat pada *Anak gadis dak boleh tido telungkup*. Penanda denotasi terdapat pada kalimat nanti *tetindh antu*.

Kode Referensial (REF) atau kode kultural pada pantang larang di atas terletak pada kalimat *tetindh antu*. Menurut Barthes kode kultural adalah merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks. Pada kalimat pantang larang di atas terdapat seperangkat pengetahuan yang dalam masyarakat sudah melegenda yaitu apabila anak gadis tidur telungkup maka akan tertindh hantu dan susah untuk bangun. Dalam masyarakat Pekan Arba anak gadis yang tidur lengkup dinilai tidak baik karena seperti laki-laki. Pantang larang tersebut bermakna agar anak gadis tidak tidur telungkup, karena secara medis juga mengganggu kesehatan. Maka sesuai dengan pendapat Barthes, bahwa kode kultural pada kalimat *tetindh antu* merupakan pengetahuan umum yang ada ditengah masyarakat Pekan Arba. Dalam data di atas, ditemukan unsur religius akhlak. dimana masyarakat menganggap anak gadis yang tidur telungkup adalah perilaku memalukan.

Data 17. *Dak boleh makan besepahan* nanti banyak laki

Data di atas merupakan kode kultural. Kode kultural pada data tersebut adalah pada kalimat *Dak boleh makan besepahan*. Pada data pantang larang di atas terdapat penanda konotasi. Penanda konotasi pada pantang laarang di atas terletak pada *Dak boleh makan besepahan*, sedangkan penanda denotasi adalah pada kalimat nanti banyak laki. Pantang larang diatas biasanya diungkapkan oleh orangtua kepada anak gadis yang dalam usia menikah atau akan menikah. Sebenarnya makna sebenarnya dari kalimat pantang larang diatas adalah mendidik anak gadis dalam masyarakat Pekan Arba untuk makan tidak berserak. selain berhubungan dengan etika, tindakan tersebut juga merupakan karakter perempuan yang bijak. bagi perempuan atau anak gadis yang belum menikah ketika mendengar

kalimat *nanti banyak lakii* akan menimbulkan kerisauan, karena dalam kehidupan masyarakat memiliki suami yang banyak dianggap aib.

Kemudian, pada frasa tersebut juga mengandung unsur budaya sebagaimana halnya sebuah tunjuk ajar atau petuah-petuah penting yang dipatuhi dan dipedomani oleh orang Melayu. Penerapan pantang larang dalam masyarakat Pekan Arba yang merujuk pada kode kultural dibenarkan oleh informan sebagai berikut:

*“Masyarakat kita kan masih kental dengan adat budaya. jadi pantang larang ini masih kukuh kita pegang. ini juga sarana mendidik anak gerasi kita sebenarnya ya. misalnya pantang larang Tidak boleh makan bersisa nanti makanan menangis. kalau dipikir kan memang tidak mungkin makanan menangis. cuman kita dalam mengkomunikasikan dengan anak dengan cara yang bisa mereka pahami, Wawancara dengan M. Natsir, S.Pdi”*.

Dalam wawancara bersama informan di atas, diketahui bahwa masyarakat Pekan Arba memang menggunakan pantang larang dalam berkomunikasi dengan generasi muda mereka. dalam berkomunikasi tersebut masyarakat menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan ternyata mengandung kode-kode seperti kode kultural yang di gagas oleh Roland Barthes.

Data 18. *Betino bunting dak boleh kelua masuk rumah orang lelain pintu* nanti payah beranak

Data di atas merupakan kode kultural. Kode kultural pada data di atas adalah pada kalimat *Betino bunting dak boleh kelua masuk rumah orang lelain pintu*. Pada data pantang larang tersebut terdapat penanda konotasi. Penanda konotasi terletak pada kalimat *Betino bunting dak boleh kelua masuk rumah orang lelain pintu*. Penanda denotasi pantang larang terletak pada kalimat *nanti payah beranak*. Kepercayaan rakyat di atas memiliki dua struktur, yaitu sebab dan akibat. Yang menjadi sebab adalah pantang orang hamil lewat berlain pintu dan yang menjadi akibat adalah nanti susah melahirkan. Ungkapan pantang larang ini biasanya diasampaikan oleh orang terdahulu kepada ibu hamil. Makna dari ungkapan pantang larang ini sebenarnya menasehati ibu hamil agar lewat di satu pintu saja karena akan menghambat orang lain.

Data di atas adalah kode kultural, makna sebenarnya dari pantang larang di atas adalah tidak baik ibu hamil lewat berlain pintu karena akan menyusahkan orang lain untuk beraktivitas. Namun di masyarakat dikatakan nanti susah melahirkan agar ada ketakutan dari pendengar.

Data 19. *Anak gadis dak boleh makan kepala ayam nanti ngantuk besanding*

Data di atas terdapat penanda denotatif yaitu pantang bagi anak gadis makan kepala ayam, dapat dilihat pada kalimat *dak boleh makan kepala ayam*, sehingga anak gadis makan bagian ayam yang lain saja. Penanda konotatif berada pada kalimat *ngantuk besanding* dengan mitosnya adalah jika makan kepala ayam saat gadis maka ketika menikah duduk bersanding akan mengantuk.

Kode Referensial (REF) pada pantang larang di atas terletak pada kalimat *Anak gadis dak boleh makan kepala ayam nanti ngantuk besanding*. Menurut Barthes Kode Referensial (REF) adalah merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks. pada kalimat pantang larang diatas terdapat seperangkat pengetahuan yang dalam masyarakat sudah melegenda yaitu ketika anak gadis makan kepala ayam maka akan mengantuk saat bersanding.. Maka sesuai dengan pendapat Barthes, bahwa kode Kode Referensial (REF) pada kalimat *anak gadis dak boleh makan kepala ayam nanti ngantuk besanding* merupakan pengetahuan umum yang ada ditengah masyarakat Pekan Arba.

Frasa *ngantuk besanding* mengandung unsur kultur dalam lingkup tradisional. sebagaimana halnya sebuah tunjuk ajar atau petuah-petuah penting yang dipatuhi dan dipedomani oleh orang Melayu, pada setiap bait yang terkandung memiliki pesan positif. Alber dan Noni Andriyani (2019) mengemukakan nilai-nilai budaya menitikberatkan pada nilai hakikat manusia dengan manusia dengan berorientansi nilai-nilai budaya di antaranya, bertanggung jawab, patuh, memberi nasihat, menghormati, keterbukaan, memperhatikan, mencintai, menyayangi, manja, dan kesetian.

Data 20. *Anak gadis dak boleh tido melandau* nanti dak berejeki

Data di atas terdapat penanda denotatif yaitu pantang bagi anak gadis bangun siang, dapat dilihat pada kalimat *dak boleh tido melandau*, sehingga anak gadis harus bangun di pagi hari. Penanda konotatif berada pada kalimat *dak berejeki* dengan mitosnya adalah Jika lambat bangun rezdki bisa didahului ayam.

Kode Referensial (REF) atau kode kultural pada pantang larang di atas terletak pada kalimat *tido melandau*. Menurut Barthes kode kultural adalah merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks. Pada kalimat pantang larang di atas terdapat seperangkat pengetahuan yang dalam masyarakat sudah melegenda yaitu apabila anak gadis bangun siang maka rezkinya seret karena sudah didahului ayam bangun pagi. Dalam masyarakat Pekan Arba anak gadis yang bangun siang di cap pemalas karena kalah dari ayam yang sudah bangun pada subuh hari. Pantang larang tersebut bermakna agar anak gadis malu jika bangun siang hari. Maka sesuai dengan pendapat Barthes, bahwa kode kultural pada kalimat *tido melandau* merupakan pengetahuan umum yang ada ditengah masyarakat Pekan Arba. Dalam data di atas, ditemukan unsur religius akhlak. dimana masyarakat menganggap anak gadis yang selalu bangun siang adalah perilaku memalukan. Unsur religius akhlak ini berjenis Al Haya, yaitu tingkah laku, budi pekerti yang melekat pada jiwa seseorang untuk melakukan suatu hal atau perbuatan yang dilandasi perasaan malu.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis kode hermeneutik dan semik pada pantang larang masyarakat Pekan Arba, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kode-kode tersebut memainkan peran penting dalam menyusun teka-teki, memunculkan ketegangan, dan menyampaikan makna yang mendalam serta kompleks. Kode-kode seperti pengusulan, pengacauan, dan jawaban sebagian digunakan secara efektif untuk merangsang interpretasi dan refleksi terhadap pesan-pesan yang tersirat dalam kalimat-kalimat pantang larang tersebut. Selain itu, kode simbolik, kode aksi naratif, dan kode kultural juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang budaya, kepercayaan, dan norma-norma masyarakat. Dengan demikian, pantang larang bukan hanya sekadar aturan yang harus diikuti, tetapi juga merupakan medium untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, pendidikan, spiritual, dan tradisional yang relevan bagi kehidupan masyarakat.

#### Daftar Pustaka

- Alber & Andriyani. (2017). Dongeng Masyarakat Kelurahan Telayap Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau Dalam Kajian Sastra Ekologis, *Volume 7*. Retrieved from <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/3790/2132>.
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Badudu, J. S. (1985). *Ilmu Bahasa Lapangan*. Jakarta: Gramedia.
- Barthes, R. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Effendi, T. (1990). *Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak*. Pekanbaru: Lembaga Adat Daerah Riau.
- Hoed, B. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. (2,Ed.). Depok: Komunitas Bambu.
- Ilawati. (2018). "Analisis Semantik Ungkapan Pantang Larang di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis" Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Mahsun. (1995). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Putri, A. (2011). "Pemaknaan Lirik Lagu "ABG Tua" oleh P14t Band" Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN" Jawa Timur.
- Rahmati, I. (2015). *Semiotik Teks Roland Barthes Dalam Kehidupan Kontemporer Umat Beragama Mengenai Fenomena Padu Padan Kebaya*. Middleprincess.naysya@gmail.com
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur* (Pertama). Jakarta: Preneda Media Group.
- Semi, A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV.
- Siska, (2019). "Analisis Nilai Moral dan Makna Dalam Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Suku Bugis Di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir" Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.